BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai Pentahelix Analysis dalam Program Magang Disabilitas (Pro Gadis) di Kota Surabaya sesuai dengan 5 (lima) indikator fokus penelitian, dapat ditarik disimpulkan sebagai berikut:

1. Peran pemerintah dalam Pro Gadis telah berjalan dengan baik dan menjadi fondasi utama dalam pelaksanaan program. Pemerintah Kota Surabaya melalui Dinas Perindustrian dan Tenaga Kerja (Disperinaker) menjalankan peran secara menyeluruh, mulai dari sebagai inisiator, regulator, fasilitator hingga monitoring dan evaluasi pelaksanaan magang. Komitmen pemerintah terlihat dari keberlanjutan program sejak tahun 2017 dan upaya aktif menjalin kerja sama dengan SLB serta perusahaan mitra. Pemerintah tidak hanya menjalankan fungsi administratif, tetapi juga berperan sebagai motor penggerak dalam menciptakan dunia kerja yang inklusif bagi penyandang disabilitas. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa peran pemerintah dalam pendekatan Pentahelix telah terlaksana secara efektif dan layak dijadikan model dalam program pemberdayaan kelompok rentan di daerah lain.

2. Peran pelaku bisnis dalam Pro Gadis telah berjalan dengan baik dan menjadi salah satu kunci keberhasilan program. Dunia usaha, khususnya perusahaan seperti CV Arsyadina, menunjukkan komitmen nyata dalam mendukung penyandang disabilitas melalui penyediaan tempat magang, pelatihan keterampilan kerja, serta penciptaan lingkungan kerja yang inklusif. Bahkan, beberapa perusahaan tidak hanya memberikan ruang magang, tetapi juga merekrut peserta sebagai karyawan tetap, yang merupakan bentuk pemberdayaan yang konkret. Hal ini mencerminkan kesadaran dan tanggung jawab sosial perusahaan terhadap isu inklusi kerja bagi penyandang disabilitas. Kualitas kontribusi yang telah diberikan membuktikan bahwa peran sektor bisnis dalam Pro Gadis sudah berjalan dengan baik dan layak dijadikan contoh untuk dikembangkan lebih luas.
3. Peran akademisi dalam Pro Gadis telah berjalan dengan baik, khususnya melalui kontribusi Sekolah Luar Biasa (SLB) seperti SLB Karya Mulia yang berperan sebagai penyedia peserta magang sekaligus pendamping selama proses magang berlangsung. SLB menunjukkan komitmen kuat dalam mempersiapkan peserta didik disabilitas agar mampu beradaptasi di dunia kerja, serta melakukan pendampingan yang bersifat teknis maupun emosional. Kehadiran guru pendamping dari SLB juga menjadi faktor penting dalam keberhasilan adaptasi peserta di tempat kerja. Meskipun kerja sama formal dengan institusi pendidikan tinggi belum terjalin, namun kontribusi akademisi

di tingkat pendidikan menengah telah menunjukkan keberhasilan dalam mendukung inklusi dan pemberdayaan peserta magang disabilitas.

4. Peran komunitas masyarakat dalam Pro Gadis dapat dikatakan masih kurang berjalan dengan baik. Hingga saat ini, belum terdapat keterlibatan komunitas masyarakat yang terstruktur, formal, maupun berkelanjutan dalam mendukung pelaksanaan program. Meskipun ada inisiatif tidak formal dari beberapa komunitas seperti Begandring Surabaya dan IWAPI, keterlibatan tersebut bersifat insidental (tidak terencana) dan belum terintegrasi secara resmi ke dalam sistem pelaksanaan Pro Gadis. Hal ini menunjukkan bahwa pilar komunitas dalam pendekatan Pentahelix belum diaktifkan secara optimal. Padahal, komunitas memiliki potensi besar dalam mendukung inklusi sosial, perluasan jangkauan program, serta pemberdayaan peserta magang disabilitas secara lebih komprehensif.
5. Peran media dalam Pro Gadis masih belum berjalan dengan baik. Keterlibatan media, baik media massa maupun media sosial, masih bersifat insidental dan belum menjadi bagian utama dari strategi komunikasi program. Publikasi mengenai Pro Gadis cenderung tidak teratur dan terbatas pada momentum tertentu, tanpa adanya pola kerja sama formal antara penyelenggara program dan pihak media. Padahal, media memiliki potensi besar sebagai alat promosi, edukasi publik, serta penggerak dukungan dari berbagai pemangku kepentingan. Ketidakmaksimalan ini menunjukkan bahwa pilar media dalam

pendekatan Pentahelix belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga berdampak pada rendahnya eksposur dan partisipasi publik terhadap program Pro Gadis.

Dengan demikian, implementasi pendekatan Pentahelix dalam Pro Gadis menunjukkan bahwa sinergi antar pihak sudah mulai terbentuk, namun masih terdapat ketimpangan keterlibatan di antara pilar-pilar Pentahelix, terutama dari akademisi (perguruan tinggi), komunitas, dan media.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka beberapa saran yang dapat diberikan untuk pengembangan Pro Gadis di masa depan adalah:

1. Pemerintah daerah, khususnya Disperinaker Kota Surabaya, disarankan menjalin kerja sama formal dengan institusi pendidikan tinggi dalam bentuk MoU atau MoA. Hal ini penting untuk mengoptimalkan kontribusi akademisi dalam aspek riset, pengembangan kurikulum vokasi, hingga evaluasi berbasis data yang berkelanjutan.
2. Perlu dibangun mekanisme pelibatan komunitas lokal yang lebih sistematis, khususnya komunitas yang fokus pada isu sosial, pemberdayaan perempuan, dan disabilitas. Pemerintah dapat memfasilitasi forum dialog atau program kolaboratif agar peran komunitas tidak hanya insidental tetapi berkelanjutan.

3. Pemerintah perlu bekerja sama dengan media massa dan digital untuk menyusun strategi komunikasi dan promosi program secara menyeluruh. Penguatan citra positif program Pro Gadis dapat meningkatkan kesadaran publik, memperluas jangkauan peserta, serta menarik lebih banyak mitra dari sektor bisnis dan komunitas.
4. Pemerintah dan SLB perlu memperluas jangkauan peserta dengan mempertimbangkan ragam jenis disabilitas dan hambatan administratif seperti domisili. Pendekatan fleksibel dalam seleksi peserta dan penyesuaian tempat magang akan memperkuat nilai inklusivitas Pro Gadis.
5. Disarankan agar pemerintah memberikan insentif kepada pelaku bisnis yang menerima peserta magang disabilitas, seperti penghargaan atau pemotongan pajak tertentu. Dengan demikian, partisipasi dunia usaha bisa meningkat dan tidak bergantung hanya pada perusahaan-perusahaan yang sudah berkomitmen sejak awal.
6. Sistem monitoring dan evaluasi perlu diperkuat dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan semua unsur Pentahelix. Hasil evaluasi tidak hanya menjadi laporan administratif, tetapi menjadi dasar dalam perbaikan desain program dan pemetaan kebijakan ketenagakerjaan yang lebih inklusif di masa depan.